

NASIONALISME PERSPEKTIF HADIST

Zainul Hakim

zainulhakim@unisda.ac.id

Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Abstract

Indonesia is a unitary state consisting of various ethnic groups, races, languages, customs, arts, religions and islands. This diversity is expected to be united with the motto of the Indonesian state, Bineka Tunggal Ika. A big challenge for Indonesians in maintaining the unity of the Indonesian state is an effort to maintain the integrity of the country's plurality and maintain the cultural diversity owned by the Indonesian state. The fact that Islam is the majority religion and the fact that the feeling of wanting to maintain the unity and unity of the nation is a mandatory thing that must be owned by all citizens, then the speaker will try to explore the values of nationalism contained in the hadith of Prophet Muhammad SAW which are taken from the primary and secondary books then stated in it the strength of each hadith and then conveyed the essence of each hadith. This type of research is qualitative research which is literature research. A qualitative approach is appropriate to apply to this study, since the study is intended to identify and explore information. In this case it is the hadiths that pertain to nationalism. Broadly speaking, this research is divided into two stages, namely data collection and data management. The search results found two main hadiths, both of which are in the hadith book of Shahih al Bukhari. Immediately, the strength of the two hadiths can be ensured to be strong and worthy of practice. Then there were also found several hadiths that could be used as reinforcements against these hadiths, including the hadith narrated by Imam al Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam Ibn Majah and Imam Muslim.

Keywords : *Nationalism, Unity, Indonesia*

Abstrak

Indonesia merupakan suatu negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, kesenian, agama dan pulau. Keberagaman ini diharapkan bisa dipersatukan dengan semboyan negara Indonesia, Bineka Tunggal Ika. Merupakan tantangan besar bagi warga Indonesia dalam mempertahankan kesatuan negara Indonesia adalah usaha menjaga keutuhan kemajemukan negara serta mempertahankan keragaman budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas dan kenyataan bahwa perasaan ingin mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa adalah hal wajib yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara, maka pemakalah akan berusaha menggali nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW yang diambil dari kitab-kitab primer dan sekunder kemudian dinyatakan di dalamnya kekuatan masing-masing hadis dan kemudian disampaikan inti sari dari masing-masing hadis. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka. Pendekatan kualitatif sesuai untuk diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi informasi. Dalam hal ini adalah hadis-hadis yang berkenaan tentang nasionalisme. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data. Hasil pencarian menemukan dua hadis pokok yang keduanya berada pada kitab hadis Shahih al Bukhari. Secara serta merta pula, kekuatan kedua hadis bisa dipastikan kuat dan layak untuk diamalkan. Kemudian ditemukan pula beberapa hadis yang bisa dijadikan penguat terhadap hadis-hadis tersebut, meliputi hadis yang diriwayatkan oleh Imam al Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah dan Imam Muslim.

Kata Kunci : *Nasionalisme, Persatuan, Indonesia*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara kesatuan yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, kesenian, agama dan pulau. Keberagaman ini diharapkan bisa dipersatukan dengan semboyan negara Indonesia, Bineka Tunggal Ika. Merupakan tantangan besar bagi warga Indonesia dalam mempertahankan kesatuan negara Indonesia adalah usaha menjaga keutuhan kemajemukan negara serta mempertahankan keragaman budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Peran aktif generasi muda dalam menjaga keutuhan kemajemukan negara serta mempertahankan keragaman budaya yang dimiliki negara Indonesia sangat dibutuhkan. Salah satu usaha menyaring masuknya pengaruh kebudayaan asing akibat arus globalisasi yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia adalah melalui pendidikan nasional atau penanaman sikap-sikap nasionalisme.¹

Nasionalisme adalah suatu ajaran untuk mencintai tanah air, bangsa dan negara sendiri; juga bisa diartikan dengan makin menjiwai makna kebangsaan. Definisi lain menyebutkan bahwa nasionalisme adalah kesadaran suatu keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama mencapai dan mempertahankan serta mengabadikan identitas, kemakmuran, integritas, dan kekuatan suatu bangsa.²

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.³

Islam adalah agama yang selalu pantas dan layak untuk diamalkan dan dipraktikkan pada seluruh masa dan seluruh tempat. Islam sebagaimana dipahami bersama adalah agama yang didasarkan pada dua pilar besar, yakni al Qur'an dan al Hadits. Keduanya merupakan peninggalan penting Rasulullah SAW kepada umatnya. Dalam keduanya terdapat sumber yang sempurna bagi siapa pun yang ingin mempelajarinya dengan mendalam.

Kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas dan kenyataan bahwa perasaan ingin mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa adalah hal wajib yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara, maka pemakalah akan berusaha menggali nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW yang diambil dari kitab-kitab primer dan sekunder

¹ Meita Ratnasari, *Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/ 2017*

² KBBI Daring - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

³ Data Dukcapil - <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/seperti-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>

kemudian dinyatakan di dalamnya kekuatan masing-masing hadis dan kemudian disampaikan inti sari dari masing-masing hadis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka. Pendekatan kualitatif sesuai untuk diterapkan untuk penelitian ini, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi informasi. Dalam hal ini adalah hadis-hadis yang berkenaan tentang nasionalisme. Secara garis besar penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

Sumber Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis. Diantaranya adalah buku, kitab, jurnal, dan artikel yang membahas kajian ini.

Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan objek permasalahan yang dikaji. Sebagaimana tersebut di atas, objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini berupa hadis, maka objek penelitian tersebut di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif yang meliputi dua jenis pendekatan.

Pertama, Pendekatan analisis kekuatan hadis, yakni dengan menganalisa kekuatan masing-masing hadis sehingga level keujjahannya diketahui. Kedua, Pendekatan analisis isi (Content analysis) yaitu analisis terhadap hadis-hadis tentang unsur-unsur Nasionalisme dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur terhadap suatu objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme

Nasionalisme adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *natio* yang bermakna “*bangsa yang dipersatukan karena kelahiran*”, dan *nasci* yang bermakna “*dilahirkan*”. Dengan demikian, nasionalisme bisa diartikan sebagai suatu bangsa yang bersatu karena faktor kesamaan kelahiran.⁴

Euis Naya Sari, dalam Diktat Nasionalisme membagi definisi Nasionalisme pada dua definisi. Pertama, beliau menyebutnya dengan definisi sempit, yakni bahwa nasionalisme

⁴ Tatang Muttaqin, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2016), Cet. I, hlm. 22

adalah Perasaan kebangsaan dan cinta terhadap bangsa sendiri dengan kebanggaan dan kecintaan yang sangat tinggi serta berlebihan sehingga memandang rendah terhadap bangsa lain. Kedua, beliau menyebutnya dengan definisi luar, yakni bahwa nasionalisme adalah Perasaan cinta yang tinggi dan kebanggaan terhadap tanah air namun tidak dengan memandang rendah bangsa lain.⁵

Ahmad Hanany Naseh, dalam jurnalnya Nasionalisme dalam Tinjauan Islam menyatakan bahwa bangsa mengandung dua pengertian, pertama, bangsa dalam arti antropologis dan sosiologis yakni suatu persekutuan yang berdiri sendiri, di mana masing-masing anggota merasa satu kesatuan dalam ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat yang sama. Kedua, Bangsa dalam pengertian politik adalah suatu kesatuan di mana masing-masing anggota mungkin saja berbeda kebudayaan, adat istiadat atau kebiasaannya.⁶

Rupert Emerson sebagaimana disebutkan dalam Jurnal Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran Dan Hadits mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu komunitas yang terdiri dari orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen yang signifikan dan mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan.⁷

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan beberapa point penting tentang definisi nasionalisme, yakni:

1. Kesamaan tempat kelahiran
2. Kesamaan misi dan tujuan
3. Kesamaan rasa memiliki
4. Kesamaan keinginan untuk selalu bersatu
5. Tingginya rasa cinta dan bangga
6. Ditemukan perbedaan ras, suku, budaya, pulau, bahasa atau banyak hal lain namun bisa dipersatukan

Bentuk-bentuk Sikap Nasionalisme

Menurut Mustari dalam *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* menyebutkan bahwa sikap nasionalisme adalah respons yang muncul dari suatu individu terhadap rasa berani

⁵ Euis Naya Sari, Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Angkatan LI Badan Pusat Statistik (BPS), Diktat Nasionalisme, 2022, hlm 2

⁶ Ahmad Hanany Naseh, *Nasionalisme dalam Tinjauan Islam*, dalam *Jurnal Ulumuddin Volume 4, Nomor 2*, Desember 2014, hlm 13

⁷ Mufaizin. *Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran Dan Hadits*, *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 5, No. 1, Maret 2019, hlm. 43*

berkorban demi kepentingan suatu bangsa atau kepentingan bersama yang berbentuk semangat patriotik sebagai bukti nyata akan suatu kesetiaan serta kecintaan terhadap tanah air.⁸

Sadikin dalam *Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodrama di SD Cikembulan*, Banyumas menyebutkan bahwa Sikap nasionalisme adalah sikap rasa cinta terhadap suatu bangsa, tanah air, dan Negara yang menyatu dalam sikap ekonomi, budaya, politik, dan sosial sebagai wujud dari persatuan dan kemerdekaan nasional.⁹

Sedangkan menurut Sartono Kartodirejo dalam *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, menyebutkan bahwa sikap nasionalisme adalah kesatuan, kemerdekaan, kesamaan, dan kepribadian.¹⁰ Kesatuan, merupakan syarat terpenting dan tak dapat ditolak demi menjaga keutuhan bangsa dan negara. Kemerdekaan, merupakan kebebasan bertindak dan memberikan pendapat yang tentunya tetap mengikuti koridor yang ditetapkan oleh negara. Kesamaan, berlaku untuk seluruh masyarakat dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Sedangkan kepribadian, adalah yang terbentuk dari sejarah bangsa dan pengalaman budaya.

Menurut Gunawan Restu dalam *Simposium Pengajaran Sejarah (Kumpulan Makalah Diskusi)*, Sikap Nasionalisme merupakan usaha mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi, memiliki semangat berkorban dan senantiasa mengabdikan diri kepada bangsa dan negara, pantang menyerah dalam membela kepentingan bangsa, dan memiliki sikap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa negara.¹¹

Dari pemaparan tentang sikap-sikap nasionalisme di atas, bisa disimpulkan beberapa sikap penting dalam nasionalisme sebagai berikut:

1. Berani berkorban
2. Rasa cinta dan bangga
3. Kesatuan
4. Kemerdekaan
5. Kesamaan
6. Kepribadian
7. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi

⁸ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta: 2014.

⁹ Sadikin, *Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodrama di SD Cikembulan*, Banyumas, Tesis, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta: 2008, hlm 18

¹⁰ Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya: LKiS. 2007

¹¹ Restu, *Simposium Pengajaran Sejarah (Kumpulan Makalah Diskusi)*. Depdikbud Jakarta : 1998

Hadist

Khusniati Rofiah dalam *Studi Ilmu Hadis* mengutip dari M Zuhri dan Shubhi Shalih membagi definisi hadis Secara bahasa dalam tiga definisi: pertama, bermakna *jadid*, yang berarti “baru”, kedua: bermakna *qarib*, yang berarti “dekat” dan ketiga *khobar* yang berarti “warta berita”.¹²

Sedangkan menurut istilah, Mahmud Thahan dalam *Taysir Musthalah Hadis* mendefinisikan hadis sebagai berikut :

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

“Apapun yang disandarkan kepada Rasulullah, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan atau suatu sifat”¹³

Lebih umum, al Thiby mengatakan bahwa hadis meliputi sabda Nabi, perbuatan dan taqirir beliau (biasa disebut hadis *marfu*), juga meliputi sabda, perbuatan dan taqirir para sahabat (biasa disebut hadis *mauquf*), serta para tabi’in (biasa disebut hadis *maqthu*)¹⁴

Dalam seluruh kajian tentang Islam, Hadis menempati posisi yang sangat penting bahkan paling penting pada urutan ke dua setelah al Qur’an, disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa ketika terjadi perbincangan antar shahabat, terdapat salah satu sahabat tidak mau mendengar selain al Qur’an, maka Sahabat yang bernama Imran bin Husayn pun segera menimpali bahwa hadis memiliki peran yang penting dalam memahami Islam. Hadis tersebut adalah sebagai berikut :

قَالَ مُسَدَّدٌ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ : بَيْنَمَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ وَعِنْدَهُ أَصْحَابٌ لَهُ يُحَدِّثُهُمْ فَقَالَ رَجُلٌ : لَا نُحَدِّثُنَا إِلَّا بِالْقُرْآنِ أَوْ لَا نُرِيدُ إِلَّا الْقُرْآنَ ، فَقَالَ : أَرَأَيْتَ لَوْ وَكَلْتَ أَنْتَ وَأَصْحَابَكَ إِلَى الْقُرْآنِ أَكُنْتَ تَجِدُ صَلَاةَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا ، وَصَلَاةَ العَصْرِ أَرْبَعًا ، وَصَلَاةَ المَغْرِبِ ثَلَاثًا ، تَقْرَأُ فِي الرُّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ ؟ أَرَأَيْتَ لَوْ وَكَلْتَ أَنْتَ وَأَصْحَابَكَ إِلَى الْقُرْآنِ أَكُنْتَ تَجِدُ فِي كُلِّ مِائَتَيْنِ حَمْسَةً ، وَفِي الأَيْلِ كَذَا وَكَذَا ، وَفِي البَقْرِ

¹² Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, IAIN PO Press, Ponorogo: 2017, hlm 1-2

¹³ Mahmud Thahan, *Taysir Musthalah al Hadits*, Maktabah al Ma’arif, Riyadl: 1985, hlm 9

¹⁴ ibid

كَذَّابًا وَكَذَّابًا؟ أَرَأَيْتَ لَوْ وَكَلْتَ أَنْتَ وَأَصْحَابَكَ إِلَى الْفُرْجَانِ أَكُنْتَ تَجِدُ الطَّوْفَ بِالْبَيْتِ أُسْبُوعًا ، وَيَبْنَ الصَّغَا وَالْمَرْوَةَ
كَذَّابًا وَكَذَّابًا¹⁵

Selain riwayat ini, banyak ayat dan hadis yang juga menguatkan posisi penting hadis Rasulullah SAW, diantaranya :

1. Firman Allah dalam QS al Maidah : 92

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas.”

2. Firman Allah dalam QS Alu Imran : 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”

3. Firman Allah dalam QS al Anfal : 24

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ وَاِنَّهٗ اِلَيْهِ
تُخْشَرُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”

4. Hadis Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ثُوْرُ بْنُ يَزِيْدَ قَالَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ قَالَ حَدَّثَنِي
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو السُّلَمِيُّ وَحُجْرُ بْنُ حُجْرٍ قَالَا أَتَيْنَا الْعُرْبَاضَ بِنَ سَارِيَةَ وَهُوَ مَمَّنْ نَزَلَ فِيهِ { وَلَا عَلَى
الَّذِينَ إِذَا مَا اتَّوَكَّلْتَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ } فَسَلَّمْنَا وَقُلْنَا أَتَيْتَنَا زَائِرِينَ وَعَائِدِينَ وَمُقْتَسِبِينَ

¹⁵ Ibnu Hajar al Asqalani, *Al Madthalib al Aliyah*, Dar al ‘Ashimah, Riyadl: 2000, juz : 12, hlm 734

فَقَالَ الْعُرْبَاؤُ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بليغةً
 ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِعٍ فَمَادَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا
 فَقَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلاَفًا كَثِيرًا
 فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ
 فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Tsauro bin Yazid ia berkata; telah menceritakan kepadaku Khalid bin Ma'dan ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Amru As Sulami dan Hujr bin Hujr keduanya berkata, "Kami mendatangi Irbadh bin Sariyah, dan ia adalah termasuk seseorang yang turun kepadanya ayat: '(dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kami memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan orang yang membawamu) ' -Qs. At Taubah: 92- kami mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Kami datang kepadamu untuk ziarah, duduk-duduk mendengar sesuatu yang berharga darimu." Irbadh berkata, "Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami, beliau lantas menghadap ke arah kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat menyentuh yang membuat mata menangis dan hati bergetar. Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat untuk perpisahan! Lalu apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau mengatakan: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa taat dan mendengar meskipun yang memerintah adalah seorang budak habsyi yang hitam. Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunahku, sunah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setaip bid'ah adalah sesat."¹⁶

5. Hadis Riwayat al Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: قَالَ أَنَسُ
 بْنُ مَالِكٍ، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا بُنَيَّ، إِنْ قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ
 غِشٌّ لِأَحَدٍ فافْعَلْ» ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا بُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي، وَمَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ
 مَعِي فِي الْجَنَّةِ»

¹⁶ Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Dar al Risalah al 'Alamiyah, Kairo: 2009, No. Hadis : 4607

“Muhammad bin Abdullah al-Anshoriy Meriwayatkan kepadaku dari Bapaknya dari Ali bin Zaid dari Sa’id ibnul Musayyib ia berkata, Anas bin Malik rodhiyallahu anhu berkata, Rasulullah sholallahu alaihi wa salam berkata kepadaku : “wahai anakku, jika engkau mampu pada waktu pagi dan petang, tidak ada sedikitpun di hatimu dengki kepada seseorang pun, maka lakukanlah”. Kemudian Beliau sholallahu alaihi wa salam bersabda : “wahai anakku yang demikian termasuk sunnahku, barangsiapa yang menghidupkan sunahku, maka berarti ia mencintaiku dan barangsiapa yang mencintaiku, maka berarti ia bersamaku di jannah
17 ”

Nasionalisme Perspektif Hadis

Nasionalisme perspektif hadis adalah bagaimana hadis memerintahkan seorang anak bangsa untuk memenuhi kriteria-kriteria dan sikap-sikap nasionalisme, di antara sikap nasionalisme yang harus ditumbuhkembangkan sebagaimana pemaparan di atas adalah sebagai berikut:

1. Rasa cinta dan bangga

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنظُرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حَيْثُهَا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Humaid dari Anas radiyallahu 'anhu berkata; Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, Beliau mempercepat jalan unta Beliau dan bila menunggang hewan lain Beliau memacunya karena kecintaannya (kepada Madinah).¹⁸

a. Terjemah Per Kata¹⁹

Lafal	Arti
قَدِمَ	Datang
سَفَرٍ	perjalanan
نَظَرَ	Melihat
جُدْرَاتِ	dataran tinggi/ Dinding-dinding
أَوْضَعَ	Mempercepat

¹⁷ Imam al Tirmidzi, *al Jami' al Kabir*, Dar al Gharb al Islami, Beirut: 1998, No. Hadis : 2678

¹⁸ Imam al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Dar Thauq al Najah, Beirut: 1422 H, No. Hadis : 1886

¹⁹ Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari Syarh Shahih al Bukhari*, Dar al Ma'rifah, Beirut: 1379 H Hlm. 520-

رَاكِبَةٌ	Kendaraan
دَابَّةٌ	Tunggangan
حَرَّكَ	Memacu

b. Kualitas Hadits

1. Takhrij Hadis

Selain dalam Shahih Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis yang lain, sebagai berikut :

No.	Kitab Hadis	Jumlah Riwayat	Keterangan	Mutaba'ah
1	Musnad Ahmad	2 riwayat (12619, 12623)	Perawi Thabaqah Sahabat Sama, yakni Sahabat Anas	Mutabi'
2	Sunan Nasa'i	1 Riwayat (4234)	Perawi Thabaqah Sahabat Sama, yakni Sahabat Anas	Mutabi'
3	Musnad Abi Ya'la	1 Riwayat (3883)	Perawi Thabaqah Sahabat Sama, yakni Sahabat Anas	Mutabi'
4	Shahih Ibnu Hibban	2 Riwayat (3883, 2710)	Perawi Thabaqah Sahabat Sama, yakni Sahabat Anas	Mutabi'

Dari tabel di atas, diketahui dengan jelas bahwa terjadi mutaba'ah atas hadis tersebut. Hal ini menguatkan status kesahihan hadis.

2. Jarh Ta'dil

Secara cepat tanpa melakukan jarh ta'dil pada masing-masing perawi, hadis ini bisa digolongkan hadis yang kuat (shahih), karena hadis ini diriwayatkan oleh Imam al Bukhari, namun agar khazanah keilmuan hadis tetap

berkembang dan dikenal, tidak ada salahnya kita jelaskan jarh ta'dil masing-masing perawi menurut para 'Ulama.

Perawi	Thabaqah	Rutbah
فُتَيْبَةُ	Kibar Tabi' Tabi' Tabi'in	Tsiqah Ma'mun ²⁰
إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ	Tabi' Tabi'in	Tsiqah ²¹
حُمَيْدٌ	Shighar Tabi'in	Tsiqah ²²
أَنْسِ	Shahabat	Tsiqah

3. Hadits Penguat lain

حَدَّثَنِي صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الرُّقِيَةِ تُرْبُهُ أَرْضَنَا وَرِيقُهُ بَعْضُنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

Telah menceritakan kepadaku Shadaqah bin Al Fadl telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Uyainah dari 'Abdurrabihi bin Sa'id dari 'Amrah dari 'Aisyah dia berkata; "Biasanya dalam meruqyah, beliau membaca: "bismillahi turbatu ardlina bi riiqati ba'dlina yusyfaa saqiimuna bi idzni rabbina ("Dengan nama Allah, Debu tanah kami dengan ludah sebagian kami semoga sembuh orang yang sakit dari kami dengan izin Rabb kami."²³

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ النَّاسُ إِذَا رَأَوْا أَوَّلَ الثَّمَرِ جَاءُوا بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي ثَمَرِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ

²⁰ Imam al Nasa'i, *Masyikhah al Nasa'i*, Dar 'Alam al Fawaid, Makkah: 1423 H, hlm. 62

²¹ Ibnu Sa'd, *al Thabaqat al Kubro*, Maktabah al 'Ulum wa al Hikam, al Madinah al Munawwarah: 1408 H, Juz 7 hlm 327

²² Al 'ala'i, *Jami' al Tahsil fi Ahkam al Marasil*, Alim al Kutub, Beirut: 1986, hlm 168

²³ Imam al Bukhari, No. Hadis 5305

لَنَا فِي مَدِينَةِ الْمَدِينَةِ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَبْدُكَ وَخَلِيلُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنِّي عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَإِنَّهُ دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَإِنِّي أَدْعُوكَ
لِلْمَدِينَةِ بِمِثْلِ مَا دَعَاكَ لِمَكَّةَ وَمِثْلِهِ مَعَهُ قَالَ ثُمَّ يَدْعُو أَصْغَرَ وَلِيدِهِ لَهُ فَيُعْطِيهِ ذَلِكَ الثَّمَرَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata; Adalah suatu kebiasaan orang banyak, apabila mereka melihat buah yang pertama-tama kali keluar, mereka membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menerimanya, beliau berdo'a: "Allahumma Baarik Lanaa Fii Tsamarinaa Baarik Lanaa Fii Madiinatinaa Wa Baarik Lanaa Fii Shaa'inaa Wa Baarik Lanaa Fii Muddinaa Allahumma Inna Ibrahiima 'Abduka Wa Khaliiluka Wa Nabiiyuka Wa Innii 'Abduka Wa Nabiiyuka Wa Innahu Da'aaka Limakkata Wa Innii Ad'uuka Lilmadiinati Bimitsli Maa Da'aaka Limakkata Wa Mitslihi Ma'ahu (Ya Allah, berkahilah buah-buahan kami, berkahilah kota kami, berkahilah Sha' kami, dan berkahilah Mud kami. Ya Allah, Nabi Ibrahim adalah hamba-Mu dan kekasih-Mu. Sedangkan aku adalah hamba dan Nabi-Mu. Dia berdo'a kepada-Mu bagi kemakmuran Makkah, dan aku berdo'a kepada-Mu bagi kemakmuran Madinah, seperti Ibrahim mendo'akan kota Makkah)." Kata Abu Hurairah; Kemudian beliau panggil seorang bocah, lalu diberikannya buah itu kepadanya.²⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، سَمِعْتُ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ
أَنْسِ بْنِ رَاضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِالْمَدِينَةِ ضِعْفِي مَا جَعَلْتَ
بِمَكَّةَ مِنَ الْبَرَكَاتِ»،

“Dari Sahabat Anas ra. Dari Rasulullah SAW bersabda : Ya Allah! Jadikanlah keberkahan kota Madinah berlipat dari keberkahan yang Engkau turunkan di Mekah.”²⁵

c. Kandungan Hadis

Cinta dalam KBBI didefinisikan dengan “suka sekali; sayang benar”. Cinta adalah sebuah proses kegiatan yang aktif dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa saja yang diinginkan objek tersebut.²⁶

Cinta mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena cinta memiliki pengaruh besar bagi siapa saja yang mencintainya. Cinta itu luar biasa dan bisa mengubah segalanya. Al Rumi dalam syairnya mengatakan bahwa

²⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar Ihya al Turats al 'Araby, Beirut: tt, No. Hadis 2437

²⁵ Imam Bukhari, No. Hadis 1885

²⁶ Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta* (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm. 19.

cinta adalah proses penyembuhan bagi suatu kebanggaan, kesombongan, dan pengobatan bagi kekurangan diri. Hanya mereka yang berjubah cinta yang sepenuhnya tidak mementingkan diri.²⁷

Dalam hadis tersebut disebutkan secara tekstual dinyatakan oleh Shahabat Anas, bahwa Rasulullah mempercepat gerakan kendaraannya dan menggoyang-goyangkannya sebagai bukti bahwa cinta tanah air adalah suatu sifat naluri lahir yang dimiliki oleh setiap manusia dalam suatu tanah air yang dimilikinya.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَكْبَرُ أَجْرًا قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبٌ صَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُنْهَلُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْخُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

*Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami 'Umarah banal Qa'qa' telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata,: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam dan berkata,: "Wahai Rasulullah, shadaqah apakah yang paling besar pahalanya?". Beliau menjawab: "Kamu bershadaqah ketika kamu dalam keadaan sehat dan kikir, takut menjadi faqir dan berangan-angan jadi orang kaya. Maka janganlah kamu menunda-nundanya hingga tiba ketika nyawamu berada di tenggorakanmu. Lalu kamu berkata, si fulan begini (punya ini) dan si fulan begini. Padahal harta itu milik si fulan".."*²⁸.

1) Terjemah Per Kata²⁹

Lafal	Arti
الصَّدَقَةِ	Sedekah
أَكْبَرُ	Paling Besar
أَجْرًا	Pahala
تَصَدَّقَ	Kamu Bersedekah
صَحِيحٌ	Sehat

²⁷ Reynold A. Nicholson, *Aspek Rokhaniah Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridhaan Allah* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), hlm. 106.

²⁸ Imam al Bukari, No. Hadis 1419

²⁹ Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Fathul Bari*, hlm. 374

شَيْخٌ	Kikir
تَخَشَى	Kamu Takut
الْفَقْرُ	Kefakiran
وَتَأْمُلُ	Berangan-angan
الْغِنَى	Kekayaan
لَا تُتَمَهَّلُ	Jangan Kamu Tunda
بَلَغَتْ	Sampai
الْحُلُقُومَ	Tenggorokan
لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا	Ini untuk Fulan dan itu untuk Fulan (kedua Fulan adalah orang yang menerima warisan)
وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ	Dan harta itu milik si fulan (fulan ini adalah ahli waris)

2) Kualitas Hadits

Tanpa dilakukan proses pencarian Mutaba'ah dan jarh ta'dil terhadap matan dan perawi hadis ini, secara serta merta kita akan langsung tahu bahwa tingkatan hadis ini adalah shahih, karena hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Namun, sebagai upaya membumikan ilmu hadits dan menjadikannya familiar di kalangan akademisi, maka penulis akan berusaha melakukan menyampaikan jarh ta'dil dari para ulama' terhadap para perawi dan juga akan berusaha melakukan Mutaba'ah terhadap hadis-hadis yang lain yang saling menguatkan.

a. Takhrij Hadis

Selain diriwayatkan oleh Imam Bukhari, hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam lain, berikut beberapa kitab hadis yang juga memuat hadis ini:

No.	Kitab Hadis	Jumlah Riwayat	Keterangan	Mutaba'ah

1	Musnad Ahmad	2 riwayat (7159 ³⁰ , 7407 ³¹)	Perawi sama	Sahabat	Mutabi'
2	Shahih Muslim	2 riwayat (92 ³² , 93 ³³)	Perawi sama	Sahabat	Mutabi'
3	Sunan Nasa'i	2 riwayat (2542 ³⁴ , 3611 ³⁵)	Perawi sama	Sahabat	Mutabi'
4	Musnad Abi Ya'la	1 Riwayat (6080 ³⁶)	Perawi sama	Sahabat	Mutabi'
5	Shahih Ibnu Khuzaimah	1 Riwayat (2454 ³⁷)	Perawi sama	Sahabat	Mutabi'
6	Shahih Ibnu Hibban	2 riwayat (3312 ³⁸ , 3335 ³⁹)	Perawi sama	Sahabat	Mutabi'

³⁰ Imam Ahmad, *Sunan Ahmad*, Muassasah al Risalah: 2001 No. Hadis 7159

³¹ Ibid, No. Hadis : 7407

³² Imam Muslim, No. Hadis : 92

³³ Ibid, No. Hadis : 93

³⁴ Imam Nasa'i, No. Hadis : 2542

³⁵ Ibid, No. Hadis : 3611

³⁶ Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Dar al Ma'mun li al Turats, Damaskus: 1984, No. Hadis : 6080

³⁷ Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, al Maktabah al Islami, Beirut: tt, No. Hadis : 2454

³⁸ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Muassasah al Risalah, Beirut: 1988, No. Hadis : 3312

³⁹ Ibid, No. Hadis : 3335

Dari tabel di atas, diketahui dengan jelas bahwa terjadi mutaba'ah atas hadis tersebut. Hal ini menguatkan status kesahihan hadis.

b. Jarh Ta'dil

Perawi	Thabaqah	Rutbah
موسى بن إسماعيل	Shighar Atba' Tabi'in	Tsiqah Katsirul Hadits ⁴⁰
عَبْدُ الْوَاحِدِ	Kibar Atba' Tabi'in	Tsiqah ⁴¹
عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ	Tabi' Tabi'in	Tsiqah ⁴²
أَبُو زُرْعَةَ	Tabi'in	Tsiqah ⁴³
أَبُو هُرَيْرَةَ	Shahabat	Tsiqah

c. Hadits Penguat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ شَابُورَ وَبَشِيرِ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو دُجِحَتْ لَهُ شَاةٌ فِي أَهْلِهِ فَلَمَّا جَاءَ قَالَ أَهْدَيْتُمْ لِحَارِنَا الْيَهُودِيَّ أَهْدَيْتُمْ لِحَارِنَا الْيَهُودِيَّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوصِينِي بِالْحَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنَسٍ وَالْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ وَعُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ وَأَبِي شَرِيحٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْضًا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin A'la, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Dawud bin Syabur dan Basyir Abu Isma'il dari Mujahid bahwasanya; Pernah suatu ketika, seekor kambing disembelih dirumahnya Abdullah bin Amr, maka ketika ia datang, ia pun bertanya, "Apakah kalian sudah memberi tetangga Yahudi kita? Apakah kalian sudah memberi tetangga Yahudi kita? aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jibril terus berwasiat kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku mengira dia akan mewarisinya.'" Hadits semakna diriwayatkan dari 'Aisyah, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Anas, Miqdad bin Aswad, Uqbah bin Amir, Abu Syuraih dan Abu Umamah. Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib dari jalur ini. Hadits ini telah diriwayatkan juga dari Mujahid dari 'Aisyah dan Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.⁴⁴

⁴⁰ Ibn Sa'd : Juz 7 hlm 222

⁴¹ Ibnu Hibban, *At Tsiqat*, Dairah al Ma'arif al Utsmaniyah, India: 1973, Juz 7 : 123

⁴² Ibid, Juz 7: hlm 260

⁴³ Ibid, Juz 4 : hlm 66

⁴⁴ Imam al Tirmidzi, No. Hadis 1943

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ الْمِصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ أَبِي هَانِيٍّ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ أَنَّ فَصَالَهَ بْنَ عُبَيْدٍ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Amru bin As Sarh Al Mishri telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb dari Abu Hani` dari 'Amru bin Malik Al Janbi bahwa Fadlalah bin 'Ubaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang mukmin adalah orang yang membuat orang lain merasa aman atas harta dan jiwa mereka. Dan seorang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan perbuatan dosa." ⁴⁵

3) Kandungan Hadis

Rela berkorban berasal dari dua kata, yakni rela dan berkorban, KBBI menyebutkan, arti rela adalah “bersedia dengan ikhlas hati”, sedangkan berkorban artinya “pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya”.⁴⁶ Sehingga bisa disimpulkan bahwa arti dari rela berkorban adalah suatu keadaan di mana seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain dengan ikhlas hati dalam rangka kebaktian, kesetiaan dan lain sebagainya.

Rela berkorban adalah suatu sikap yang lumrah dan wajib dimiliki oleh seorang warga negara, bahkan dalam Islam, sikap rela berkorban adalah sikap yang menjadi ciri khas seorang muslim. Sikap ini menyebabkan musuh-musuh kaum muslimin sejak zaman Rasulullah SAW merasa gentar, karena kaum muslimin tidak memiliki rasa takut dan memiliki sikap rela berkorban yang sangat tinggi, hal ini disebutkan dalam sebuah hadis tentang keutamaan ummat Rasulullah SAW sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ هُوَ الْعَوْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ النَّضْرِ قَالَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ هُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ الْفَقِيرُ قَالَ أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَعَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّقَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan -yaitu Al 'Awaqi- telah menceritakan kepada kami Husyaim berkata. (dalam jalur lain disebutkan)

⁴⁵ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dar Ihya al Kutub al Arabiyah, tt, No. Hadis 3934

⁴⁶ kbbi.web.id, Kamus Besar Bahasa Indonesia

Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin An Nadlr berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim berkata, telah mengabarkan kepada kami Sayyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid -yaitu Ibnu Shuhaib Al Faqir- berkata, telah mengabarkan kepada kami Jabir bin 'Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku; aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka dimana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafa'at, dan para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia."⁴⁷

Dari hadis di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa sikap rela berkorban kaum muslimin yang totalitas, menyebabkan kaum muslimin mampu membuat gentar para musuh.

Selain dalam hal perang, sikap rela berkorban juga ditunjukkan oleh para sahabat dalam berbagai lini kehidupan, Abu Bakr misalnya, beliau mempunyai kebiasaan untuk menyedekahkan hartanya secara keseluruhan, hal ini sebagaimana disampaikan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَّازُ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ ذَكْوَانَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَصَدَّقَ فَوَافَقَ ذَلِكَ عِنْدِي مَالًا فَقُلْتُ الْيَوْمَ أُسْبِقُ أَبَا بَكْرٍ إِنْ سَبَقْتُهُ يَوْمًا قَالَ فَحِثُّ بِنِصْفِ مَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ قُلْتُ مِثْلَهُ وَأَتَى أَبُو بَكْرٍ يَكُلُّ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا أَبْقَيْتَ لِأَهْلِكَ قَالَ أَبْقَيْتُ لَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ قُلْتُ وَاللَّهِ لَا أَسْبِقُهُ إِلَى شَيْءٍ أَبَدًا قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah Al Bazzaz Al baghdadi telah menceritakan kepada kami Al Fadhl bin Dukain telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dia berkata; saya mendengar Umar bin Khattab berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kepada kami untuk bersedekah, bertepatan dengan itu, aku mempunyai harta, aku berkata (dalam hati); "pada hari ini, aku lebih unggul dari pada Abu Bakar, jika aku lebih dulu, Umar berkata; lalu aku datang dengan setengah dari hartaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apa yang kamu sisakan buat keluargamu?", jawabku; "Sepertinya itu." Lalu Abu Bakar datang dengan membawa seluruh yang ia punyai. beliau bertanya: "Apa yang kamu sisakan buat keluargamu?" Dia menjawab; "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." Maka aku berkata; "Demi Allah. aku tidak pernah bisa mengunggulinya terhadap sesuatupun selamanya." Perawi (Abu Isa) berkata; "Hadits ini derajatnya adalah hasan shahih."⁴⁸

⁴⁷ Imam Bukhari, No. Hadis : 335

⁴⁸ Imam al Tirmidzi, No. Hadis : 3675

Dari dua keterangan hadis di atas, telah jelas, bahwa sikap rela berkorban adalah sikap yang harus ditumbuhkembangkan oleh seorang muslim, sehingga akan tercipta masyarakat yang saling menyayangi dan saling menutupi kekurangan dengan kelebihan harta yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

KESIMPULAN

Nasionalisme adalah suatu ras memiliki didasarkan pada Kesamaan tempat kelahiran, Kesamaan misi dan tujuan, Kesamaan rasa memiliki, Kesamaan keinginan untuk selalu bersatu, Tingginya rasa cinta dan bangga, Ditemukan perbedaan ras, suku, budaya, pulau, bahasa atau banyak hal lain namun bisa dipersatukan.

Sikap Nasionalisme ditunjukkan dengan adanya sikap Berani berkorban, Rasa cinta dan bangga, Kesatuan, Kemerdekaan, Kesamaan, Kepribadian dan Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Dari beberapa karakteristik atau sikap Nasionalisme di atas, pemilih mengambil dua karakteristik kemudian dilakukan pencarian terhadap hadis yang mendukung dua sikap tersebut. Hasil pencarian menemukan dua hadis pokok yang keduanya berada pada kitab hadis Shahih al Bukhari. Secara serta merta pula, kekuatan kedua hadis bisa dipastikan kuat dan layak untuk diamalkan. Kemudian ditemukan pula beberapa hadis yang bisa dijadikan penguat terhadap hadis-hadis tersebut, meliputi hadis yang diriwayatkan oleh Imam al Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah dan Imam Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Dar al Ma'mun li al Turats, Damaskus: 1984
- Ahmad Hanany Naseh, *Nasionalisme dalam Tinjauan Islam, dalam Jurnal Ulumuddin Volume 4, Nomor 2*, Desember 2014
- Al 'ala'i, *Jami' al Tahsil fi Ahkam al Marasil*, Alim al Kutub, Beirut: 1986
- Euis Naya Sari, *Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Angkatan LI Badan Pusat Statistik (BPS)*, Diktat Nasionalisme, 2022
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688- penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari Syarh Shahih al Bukhari*, Dar al Ma'rifah, Beirut: 1379 H
_____, *Al Madthalib al Aliyah*, Dar al 'Ashimah, Riyadl: 2000
- Ibnu Hibban, *At Tsiqat*, Dairah al Ma'arif al Utsmaniyah, India: 1973
_____, *Shahih Ibnu Hibban*, Muassasah al Risalah, Beirut: 1988
- Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, al Maktabah al Islami, Beirut: tt
- Ibnu Sa'd, *al Thabaqat al Kubro*, Maktabah al 'Ulum wa al Hikam, al Madinah al Munawwarah: 1408 H
- Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Dar al Risalah al 'Alamiyah, Kairo: 2009
- Imam Ahmad, *Sunan Ahmad*, Muassasah al Risalah: 2001
- Imam al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Dar Thauq al Najah, Beirut: 1422 H
- Imam al Nasa'i, *Masyikhah al Nasa'i*, Dar 'Alam al Fawaid, Makkah: 1423 H
- Imam al Tirmidzi, *al Jami' al Kabir*, Dar al Gharb al Islami, Beirut: 1998
- Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Dar Ihya al Kutub al Arabiyah, tt
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar Ihya al Turats al 'Araby, Beirut: tt
- KBBI Daring - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, IAIN PO Press, Ponorogo: 2017
- Mahmud Thahan, *Taysir Musthalah al Hadits*, Maktabah al Ma'arif, Riyadl: 1985
- Meita Ratnasari, *Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*
- Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Surabaya: LkiS. 2007
- Mufaizin. *Nasionalisme Dalam Perspektif Alquran Dan Hadits*, Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 5, No. 1, Maret 2019
- Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta: 2014.
- Restu, *Simposium Pengajaran Sejarah (Kumpulan Makalah Diskusi)*. Depdikbud Jakarta : 1998

Sadikin, *Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodrama di SD Cikembulan, Banyumas*, Tesis, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta: 2008

Tatang Muttaqin, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2016), Cet. I